

Berbagai Pendekatan dalam Studi Islam

Dewi Rahmawati

128

Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Metro

Email: dewi.rahmawati017@gmail.com

Studi keislaman semakin berkembang seiring banyak peminat dalam mengkaji islam secara mendalam. Islam dilihat sebagai sebuah dialektika yang meliputi idealitas dan realita, mencakup dimensi kredo berupa tauhid serta pengimplementasian ke dalam sistem sosio-kultural keislaman atau disebut praxis.¹ Aspek idealitas islam dapat dikatakan dengan istilah islam normatif atau islam formal, secara transedental tertuang dalam teks-teks islam pada lapisan dasar. Sementara praxis, cakupannya mengenai berbagai ragam dimensi kesejahteraan umat islam yang disesuaikan dengan keragaman faktor eksternal dari ruang lingkup itu sendiri (akulturatif) bersifat subyektif.

Islam tidak hanya sekedar petunjuk formal tentang cara individu memaknai sebuah kehidupan. Mendalami islam tentu tidak lagi dengan satu aspek. Maka dari itu, dibutuhkan berbagai pendekatan studi islam yang antara lain adalah pendekatan teologis normatif, historis, antropologis, sosiologis, psikologis, filosofis, fenomenologis, politis, dan interdisipliner.

Di dunia Barat, kata studi islam lahir dengan sebutan Islamic Studies, sedangkan di dunia Islam menyebutnya dengan kata Dirasah Islamiyah. Sebab sebelumnya sudah dikenal sejak abad 19 di dunia Barat. Dalam istilah studi islam, didalamnya meliputi kajian Al Quran, Al Sunnah, kalam, akhlak, fiqh, dakwah, pendidikan, dan tasawuf.²

Dalam studi islam memiliki berbagai pendekatan diantaranya, pertama pendekatan teologis normatif. Menurut bahasa, teologi berarti ilmu agama, sedangkan menurut istilah, berarti ilmu agama yang mengupas masalah ajaran dasar dari suatu agama atau keyakinan yang tertanam dalam diri setiap orang. Norm artinya norma mengenai tentang perbuatan. Apabila ditinjau dari segi istilah, normatif adalah prinsip-prinsip atau pedoman-pedoman sebagai petunjuk hidup bermasyarakat.

Pendekatan teologis normatif merupakan pendekatan studi islam yang sangat familiar di kalangan masyarakat. Pendekatan ini memiliki wilayah sangat luas sebab para ahli ushul

¹ Muhammad Harfin Zuhdi, "Visi Islam Rahmatan Lil'alamin: Dialektika Islam dan Peradaban," Akademika: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 17, no. 2 (Juli 2011): h. 158.

² Dedi Wahyudi dan Rahayu Fitri AS, "Islam dan Dialog Antar Kebudayaan (Studi Dinamika Islam di Dunia Barat)," Fikri Vol. 1, no. 2 (Desember 2016): h. 270.

fiqih (usuliyin), ahli hukum islam (fuqaha), ahli tafsir (mufasssrin), dan ahli hadits (muhadditsin) menggunakan pendekatan ini.

Pendekatan teologis normatif, kebenaran yang dapat dibuktikan berdasarkan pengalaman dan bersifat percobaan (eksperimen), biasanya masalah. Hal-hal yang sulit dibuktikan secara empirik dan eksperimental biasanya masalah bersifat ghaib dan akibatnya dikedepankan kepercayaan. Pendekatan tersebut paling benar dari lainnya. Akibatnya, seseorang akan memandang lainnya itu keliru, salah, sesat, murtad, dan dengan gampang mengkafirkan orang.

Pendekatan normatif ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut misalnya loyal pada diri sendiri dalam arti lain yang dipahami oleh dirinya sendiri sehingga oleh selain dirinya dianggap salah, bagi mereka sehingga mereka siap berkorban dan berjuang demi keyakinan mutlak, berdedikasi tinggi dalam menyebarkan keyakinan atau menjalankan keyakinan, pemahaman terhadap agama menjadi tertutup, tanpa ada dialog, parsial, saling menyalahkan/mengkafirkan, dan kepedulian sosial tidak terwujud, serta pada puncaknya agama sebatas menjadi identitas dan tampak terlihat keras.

Kedua pendekatan historis, historis atau dari kata tarikh (atau syajaratun (bahasa Arab) yang berarti pohon, karena memiliki cabang dan ranting). History (bahasa Inggris), menurut bahasa Jerman yaitu geschichte, sedangkan menurut historia (bahasa Yunani) artinya ilmu.

Sejarah adalah peristiwa masa lalu manusia yang berdampak di masa sekarang atau mendatang. Dengan sejarah fakta maupun realita diseleksi, diubah, dijabarkan, dimodifikasi, dan dianalisis. Tujuan pendekatan yaitu dapat mengetahui kondisi yang nyata dari suatu peristiwa. Pengkajian agama secara dalam dan memahaminya akan selalu membutuhkan pendekatan sejarah. Jika melupakan sejarah maka pemahaman keagamaan seseorang tersebut akan menyesatkan. Untuk mempelajari al-qur'an dengan benar maka harus belajar sejarah turunnya al-qur'an (Asbab An-Nuzul). Pendekatan historis sangat penting dalam usaha memahami agama. Hal tersebut dikarenakan gama turun dalam situasi dan kondisi sosial `kemasyarakatan, keberagamaan pemeluk, perkembangan ilmu-ilmu, ritual, serta para kelompok yang muncul keseluruhannya merupakan sejarah.³

Ketiga pendekatan antropologi, antropologi (bahasa Yunani), yaitu antropos (manusia) serta logos (ilmu). Antropologi yaitu dengan ilmu ini kita dimungkinkan dapat memahami diri kita dengan memahami kebudayaan lain. Hal ini juga dimaknai sebagai usaha pemahaman. Kadangkala praktik-praktik keagamaan tersebut memunculkan masalah di

³ Mokh. Fatkhur Rokhzi, "Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam" Vol. III, No. 1 (Maret 2015): 92–93.

tengah-tengah masyarakat. Manfaat penelitian membantu berbagai macam keberagaman, misalnya saja keberagaman dalam menginterpretasi teks, ritual peribadatan, model-model kepemimpinan serta pengetahuan.

Keempat pendekatan sosiologis. Sosiologi berasal dari bahasa latin yaitu socius (kawan) dan logos (ilmu pengetahuan). Sosiologi adalah ilmu spesifik yang mengenai problem sosial. Dalam pendekatan ini, berfungsi bahwa agama dapat merumuskan pemikiran itu kembali. Hasil penelitian menggunakan pendekatan ini dapat berbeda dengan agama yang terdapat dalam doktrin nash. Studi ini tidak memberi kesimpulan benar atau salahnya suatu ajaran agama islam, tetapi melakukan studi tentang bagaimana agama tersebut dihayati dan diamalkan oleh pemeluknya di masyarakat.

Kelima pendekatan psikologis, psikologis terdiri dari dua kata yaitu psyche yang berarti jiwa atau roh dan logos yang berarti ilmu. Objek material atau dikenal dengan sesuatu yang dibahas, dipelajari, atau diselidiki dalam kajian psikologi yaitu manusia. Pendekatan psikologi dalam studi islam merupakan sudut pandang psikologi terhadap berbagai fenomena dan dimensi-dimensi tingkah laku baik dilihat secara individual, sosial, dan spiritual atau tahapan perkembangan usia dalam melakukan studi islam.

Pendekatan psikologis dalam studi islam adalah upaya mendapatkan pengalaman keagamaan. Suatu inti sari pengalaman keagamaan itu benar-benar ada serta dengan suatu inti sari, pengalaman tersebut dapat diketahui. Studi islam tampaknya berkembang dan menjadi sebuah cabang dari psikologi yaitu psikologi agama. Pendekatan ini sangat berguna dalam mengetahui tingkat keimanan seorang pemeluk agama islam. Selain itu kita juga dapat mengetahui pengaruh dari ibadah dalam kehidupan seseorang. Pendekatan psikologi, studi tentang masalah keberagaman misalnya hubungan antara penyakit mental atau lemahnya seseorang dengan keimanannya pada Tuhan, serta pengaruhnya terhadap perilaku dan cara berpikir.

Keenam pendekatan fenomenologi. Fenomenologi, dari kata phainerein yang artinya memperlihatkan, serta phainomenon yang artinya sesuatu yang terlihat). Fenomenologi apabila ditinjau dari sejarahnya, pada hakikatnya telah lama digunakan. Edmund Husserl dianggap sebagai pencetus aliran fenomenologi dalam filsafat. Menurutnya, fenomenologi bertujuan membatasi serta murni mengenai proses berpikir dalam melengkapi penjelasan dari psikologis. Fenomenologi apabila ditarik dalam hal studi agama merupakan usaha mendapatkan fakta serta fenomena dan dijumpai dalam agama yang berbeda, mengumpulkan, serta mempelajarinya tiap kelompok. Sehingga melalui pendekatan fenomenologi, kita berusaha mencari hakikat ketuhanan, menjelaskan teori wahyu.

Fenomenologi berdiri atas tanggung jawab serta pemahaman. Sehingga ketika ada penelitian dengan pendekatan fenomenologis kadang berbeda dengan yang menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis lebih mementingkan tentang apa yang benar-benar terjadi, sedangkan pendekatan fenomenologis cenderung menentingkan terhadap apa yang dianggap subjek telah terjadi, walaupun bukti nyatanya tidak ada. Contoh, tercantum bahwa saat Nabi Muhammad SAW lahir, beliau sudah dalam keadaan dikhitan serta bercelak mata. Lebih jauh lagi, waktu kelahirannya itu dihadiri oleh Maryam (ibunda Nabi Isa) dan Asiyah (istri dari Raja Fir'aun) serta para bidadari. Apabila peneliti menggunakan pendekatan historis maka otomatis cenderung menolak riwayat karena sulit dibuktikan. Beda ceritanya jika peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis, dia cenderung menerimanya sebagai suatu fenomena keagamaan yang menunjukkan rasa pengagungan mereka terhadap tokoh besarnya yaitu Nabi Muhammad saw.⁴

Ketujuh pendekatan filosofis. Kata filosofis atau filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia*, yang terdiri atas dua kata: *philos* (cinta) atau *philia* (tertarik kepada) serta *shopia* (hikmah atau kebijaksanaan), maka filsafat adalah cinta kebijaksanaan dan kebenaran.⁵ Semakin dalam usahanya mengkaji filosofis dari sebuah doktrin agama, maka penghayatan serta daya spiritualitas akan ikut meningkat juga. Objek kajiannya diantaranya meneliti hakikat Tuhan, hakikat manusia, dan hakikat segala realitas yang terlihat oleh manusia. Pada intinya menemukan suatu hakikat kebenaran tentang suatu hal, melalui berpikir menggunakan logika, estetika (berperilaku, termasuk etika), atau metafisika (keaslian).

Konteks keislaman, sumber pemikirannya menggunakan Al Quran. Al Quran menganjurkan perenungan, selain mengingatkan terhadap penyelewengan pemikiran, menyuguhkan pula sumber-sumber pemikiran. Hal ini dimaksudkan Al Quran menunjukkan permasalahan dan dipikirkan secara filosofis oleh manusia dan digunakan sebagai sumber pengetahuannya. Islam secara umum menentang penyalahgunaan energi mental untuk problematika yang tidak menghasilkan apa pun kecuali kepenatan mental, yakni manusia tak dapat menyelidikinya. Nabi Muhammad saw. menjelaskan bahwa jenis pengetahuan yang eksistensi atau non-eksistensinya tidak membuat perbedaan terhadap kehidupan manusia

⁴ Luluk Fikri Zuhriyah, "Metode dan Pendekatan dalam Studi Islam: Pembacaan atas Pemikiran Charles J. Adams," *Islamica* Vol. 2, No. 1, September 2007 Vol. 2, no. 1 (September 2007): 34–35.

⁵ Muhamad Nur, "Pendekatan Filosofis dalam Studi Islam," *Jurnal Didaktika Islamika* Vol. 5, No. 1 (Februari 2015): 18.

adalah sis-sia belaka. Tetapi, Nabi memerintah manusia mencari semua pengetahuan untuk manusia.⁶

Kedelapan pendekatan politis, pengertian politik atau politics (inggris) secara bahasa diambil dari Bahasa Arab yaitu Siyasah (siasat) dan bahasa Yunani yaitu politicos (relating to a citizen). Politik dikenal dengan istilah cerdik serta bijaksana. Namun, pada kenyataannya para ahli politik kesulitan mensosialisasikan ilmu politik. Pendekatan politis, yaitu cara menanamkan nilai keislaman di lembaga sosial supaya tumbuh semangat untuk mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia.

Dalam pendekatan politik ada berbagai cara misalnya pendekatan politis dengan cara dekonfessionalisasi dimana pendekatan politik ini menuntun kita meninggalkan seluruh keyakinan secara sementara untuk menyamakan tanggapan atau kesadaran kelompok serta memelihara stabilitas nasional agar tergapai bunyi yang ada di dalam sila ke-3 yaitu persatuan Indonesia. Pendekatan politik cara ini pernah dilakukan ulama-ulama besar di Indonesia zaman dahulu, dimana mereka dihadapkan dengan permasalahan Pancasila yang merupakan ideologi Bangsa Indonesia. Dalam hal tersebut, kita dapat memaknai bahwa Islam tidaklah kalah dengan pancasila. Namun, apabila kita cermati, dalam pancasila tercantum banyak sekali nilai-nilai Islam misalnya keesaan Tuhan, persatuan, demokrasi, keadilan sosial dan kemanusiaan. Sungguh luar biasa langkah politik para pemimpin bangsa kala itu. Islam bukan hanya mengajarkan ilmu politik, tetapi juga bukan berarti Islam tidak ada kaitannya dengan politik. Dengan kata lain, Islam memiliki prinsip-prinsip moral, etika, dan estetika dan apabila dihubungkan antara islam dan negara merupakan sebuah etnisitas yang berbeda, tetapi saling membutuhkan, bukannya menyatu.

Kesembilan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner menggunakan sejumlah pisau analisis atau sudut pandang, contohnya menggunakan pendekatan filsafat, sosiologis, historis, politis, fenomenologis, dan normatif secara beriringan bersama-sama. Urgensi pemakaian pendekatan interdisipliner bersifat terbatas dan sejumlah hasil penelitiannya hanya menggunakan satu pendekatan tertentu, misalnya, apabila kita menginginkan mengkaji teks suatu agama, contohnya teks suatu ayat dalam Al-Qur'an ataupun As-sunnah. Maka, selain menggunakan pendekatan tekstual, kita juga harus dengan sosiologis, fenomenologis, politis, historis, hermeneutis, dan filosofis secara bersamaan. Hal semacam ini bertujuan mengkaji ajaran islam yang tercantum dalam teks-teks tersebut secara

⁶ Ibid., 25.

integral, menyeuruh, serta lebih komprehensif sejalan dengan tuntutan kemajuan dan perubahan zaman yang semakin komplek.

Referensi:

Nur, Muhamad. "Pendekatan Filosofis dalam Studi Islam." Jurnal Didaktika Islamika Vol. 5, no. 1 (Februari 2015).

Rokhzi, Mokh. Fatkhur. "Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam" Vol. III, no. 1 (Maret 2015).

Wahyudi, Dedi, dan Rahayu Fitri AS. "Islam dan Dialog Antar Kebudayaan (Studi Dinamika Islam di Dunia Barat)." Fikri Vol. 1, no. 2 (Desember 2016).

Zuhdi, Muhammad Harfin. "Visi Islam Rahmatan Lil'alamin: Dialektika Islam dan Peradaban." Akademika: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 17, no. 2 (Juli 2011).

Zuhriyah, Luluk Fikri. "Metode dan Pendekatan dalam Studi Islam: Pembacaan atas Pemikiran Charles J. Adams." Islamica Vol. 2, No. 1, September 2007 Vol. 2, no. 1 (September 2007).